



KOARTIKULASI DALAM BAHASA MANGGARAI: KAJIAN FONOLOGI GENERATIF

Yuliana Jetia Moon¹ & Marcelus Ungkang²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: yulianajetimoon@gmail.com; ce.saja01@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem koartikulasi dalam bahasa Manggarai. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bersumber dari fonologi generatif. Teknik penyediaan data dengan metode observasi. Metode observasi akan dipadukan dengan metode rekam dan catat. Analisis data dilakukan dengan cara dilakukan dengan cara mengelompokkan data bahasa berdasarkan gejala koartikulasi. Data-data yang sama disatukan. Berdasarkan data-data yang muncul kemudian ditarik kesimpulan tentang kesamaan gejala. Berdasarkan kesamaan gejala disusun aturan tata bahasa fonologi khususnya koartikulasinya. Ditemukan terdapat gejala labialisasi, gejala nasalisasi, bunyi kontoid, dan glotalisasi. Labialisasi adalah proses pelabialan, yaitu proses saat posisi bibir membulat sehingga pada bunyi utama terdengar bunyi labial [w]. Gejala labialisasi terjadi pada fonem vokal yang berdekatan namun bukan diftong. Terdapat kata asli dengan bunyi kontoid, seperti mburuk, mboas, mbolot, mbilek, mbekot. Terdapat bunyi glotalisasi adalah proses penyertaan bunyi hambat pada glotis (pada saat glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer berlangsung.

Kata kunci: koartikulasi, bahasa manggarai, kajian fonologi generatif

Abstract

The purpose of this study is to describe the system of coarticulation in the Manggarai language. This type of research is qualitative research. The descriptively sourced is use from the generative phonology research method. The technique of providing data is the observation method. The record and record method will be the observation method. Data analysis was carried out using e same data is put together. Based on the data that emerges, then conclusions are drawn about starting the scene. Based on the appreciated symptoms of compiled phonological grammar rules, specifically, it is courteous. It is associated with symptoms of labialisasi, symptoms of nasalization, contoid sound, and glottalization. Labactive is a labeling process, which is a process when the lips are rounded so that the main sound is heard labial [w]. This occurs when the vocal phoneme is not finished diphthong. There are original words with contoid sounds, such as mburuk, mboas, mbolot, mbilek, mbekot. Moreover, including the sound of glottalization is the process of including the inhibitory sound on the glottis (when the glottis is tightly closed) during primary articulation.

Keywords: coarticulation, manggarai language, generative phonology studies

PENDAHULUAN

Bunyi bahasa merupakan satuan terkecil dari bahasa. Bunyi-bunyi bahasa dalam pertuturan tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi baik dari bunyi yang ada sebelumnya maupun dari bunyi sesudahnya. Hal tersebut berarti ketika sebuah bunyi diartikulasikan akan mengakibatkan munculnya artikulasi sertaan atau koartikulasi.

Koartikulasi dibedakan Chaer (2009:32-37) menjadi dua. Pertama, labialisasi, yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara kedua bibir dibulatkan dan disempitkan segera atau ketika bunyi utama diucapkan, sehingga terdengar bunyi sertaan [w] pada bunyi utama. Kedua, palatalisasi, yaitu bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara tengah lidah dinaikkan mendekati langit-langit keras (palatum) segera atau ketika bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi sertaan [y].

Kajian internal bahasa Manggarai dari perspektif disiplin ilmu linguistik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian, antara lain Jeladu (2015) dengan judul “Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal Fungsional”; Suparsa dkk. (2009) dengan judul “Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif”. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang bunyi dalam bahasa Manggarai relatif masih sedikit.

Tentu, hal tersebut memprihatinkan, terutama jika mencermati data tentang kematian bahasa daerah yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa. Menurut Badan Bahasa, terdapat setidaknya sebelas bahasa daerah dinyatakan punah, empat bahasa kritis, dan dua lainnya mengalami kemunduran (Jalbi, 2019: 864).

Bahasa Manggarai, meski tidak termasuk dalam kelompok bahasa yang kritis atau mengalami kemunduran karena masih digunakan oleh penuturnya, perlu diteliti. Penelitian internal bahasa pada aspek bunyi bahasa Manggarai diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman atas bahasa Manggarai sebagai sistem bahasa yang khas.

Hingga saat ini belum ada rumusan tata bahasa Manggarai. Tata bahasa Manggarai baru bisa dirumuskan jika aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis telah dijabarkan secara memadai. Sistem tata bahasa dasar dapat membantu menyusun tata bahasa Manggarai yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan rumusan masalah, bagaimanakah

sistem koartikulasi dalam bahasa Manggarai dan tujuan mendeskripsikan sistem koartikulasi dalam bahasa Manggarai.

Dalam Samsuri (1988: 99-109) dijelaskan bahwa tata bahasa generatif lahir karena ketidakpuasan terhadap model tata bahasa struktural yang dikembangkan oleh Bloomfield dan Zellig Harris. Tokoh lain yang patut diperhatikan dalam sejarah kelahiran tata bahasa generatif adalah linguis asal Rusia, yaitu Roman Jakobson (Newmeyer, 1996: 11-16).

Fonologi generatif merupakan subsistem dari tata bahasa generatif transformasi yang diperkenalkan tahun 1957 oleh Avram Noam Chomsky lewat bukunya *Syntactic Structure* (Kentstowicz & Kisserbert, 1979: 2). Gagasan Chomsky tersebut, yang lazim disebut sebagai Tata Bahasa Transformasi Tahap Pertama (TGT-1) berisi penolakannya terhadap asumsi utama strukturalisme yang beranggapan bahwa kelayakan kajian kebahasaan yang ditentukan oleh deskripsi data kebahasaan secara induktif.

Dalam TGT I, kajian linguistik yang dilakukan Chomsky mencakup dua komponen, yakni sintaktik dan fonologis. Pada tahapan ini meskipun Chomsky tidak mengingkari peranan semantik dalam kajian linguistik, tetapi menurut Chomsky semantik harus diletakkan di luar kajian tata bahasa, dan menjadi bagian dari linguistik umum.

TGT terus dikembangkan hingga pada fase TGT-4. Selama perjalanannya, TGT yang dikembangkan Chomsky dengan sejumlah koleganya, tidak lepas dari kritik, baik itu yang bersifat kecaman yang berbau subjektif maupun kritikan yang didasari usaha untuk menyempurnakan dan memperbaiki tata bahasa generatif transformasi Chomsky.

Perkembangan TGT mengalami kemajuan sangat pesat pada akhir tahun 60-an dan permulaan tahun 70-an. Dalam masa itu Chomsky dan pendukungnya menyempurnakan TGT menjadi Teori Standar yang kemudian terkenal dengan Teori Standar yang Diperluas (*Extended Standard Theory*).

Beberapa tokoh yang mengkaji Fonologi generatif, antara lain:

1. Morris Halle, seorang profesor fonologi di MIT-Boston. Dia menemani Chomsky dalam menyusun buku *The Sound Pattern of English (SPE)* dan dianggap sebagai salah satu peletak dasar fonologi generatif.
2. Bruce Hayes, pegiat fonologi generatif yang berasal dari Amerika yang mengkaji

- fenomena fonologi secara luas termasuk di dalamnya struktur metrik dari fonologi.
3. Larry Hyman, ahli fonologi dari Amerika yang mengkaji fonologi generatif dalam bahasa Afrika.
 4. Michael Kenstowicz, pengkaji fonologi generatif dalam berbagai kajian bahasa yang berbeda. Dia menggantikan Morris Halle sebagai profesor fonologi di MIT University-Boston. Bersama Charles Kisseberth dia menyusun sebuah buku yang berjudul *Generative Phonology: Description and Theory*.
 5. Paul Kiparsky, ahli fonologi yang mengkaji sejarah fonologi. Dia juga merupakan pendiri fonologi generatif yang lebih spesifik di bidang fonologi leksikal dalam bahasa Inggris.
 6. John McCarthy, pakar linguistik dari Amerika mengkaji tradisi fonologi generatif.
 7. John Ohala, Alan Prince, J. Durant, F. Dell, dan beberapa tokoh lainnya yang mengkaji seputar fonologi generatif baik kritik maupun pengembangannya.

Sementara itu, Wahab (2005) menjelaskan langkah-langkah atau prosedur kerja fonologi generatif sebagai berikut:

1. Dalam fonologi generatif, data rekaman suatu bahasa dapat dianalisis sebagai berikut: fase pertama, ditentukan dulu hipotesis representasi dasar dari representasi fonetik yang ada. Hal ini ditempuh karena fonologi generatif percaya bahwa beberapa aspek realisasi fonetik suatu morfem merupakan ciri idiosinkratik dari morfem itu, sedang aspek realisasi yang lain mengikuti prinsip keteraturan yang sistemik (Wahab, 17: 2005; bdk. Kentstowichz & Kisserbert, 1979: 29).
2. Sesudah hipotesis mengenai representasi dasar ditentukan, dicari aturan-aturan yang dapat mengubah representasi dasar menjadi fonetik. Aturan-aturan yang disusun itu harus diaplikasikan kepada data yang tersedia. Hipotesis-hipotesis diversifikasi untuk memperoleh hipotesis yang paling bisa diterima. Setelah itu, dapat disimpulkan sistem fonologi bahasa itu.
3. Postulasi aturan-aturan di atas dilakukan dalam rangka membedakan ciri ucapan

yang kontrasif (pemberian konteks akan membuat apa yang muncul tidak dapat diperkirakan) dan nonkontrasif (pemberian konteks membuat apa yang muncul dapat diperkirakan). Perbedaan kontrasif dan non-kontrasif ini bertujuan alternasi (adanya dua varian atau lebih, baik distingtif maupun tidak dalam suatu hubungan paradigmatis)

Wahab (2005:17) mencontohkan cara kerja fonolog generatif dengan menganalisis bahasa Zoque, suatu bahasa yang dipakai oleh satu suku bangsa di Meksiko.

Pata	'tikar'	gyunu	'anda jatuh'
tatah	'ayah'	Sis	'daging'
t ^y ity i ^y	'kecil'	Sohsahu	'mereka memasaknya'
cCima	'buah'	Kama	'ladang jagung'
Cehcu	'dia luka'	Nas	'bumi'
Kunu	'dia jatuh'	Nanah	'ibunya'
Kenba	'dia melihat'	ka	'jaguar'

Data di atas menunjukkan keteraturan pola distribusi konsonan stop dan afrikatif. *Voiced plosive* muncul hanya sesudah bunyi nasal, sedangkan *voiceless plosive* tidak pernah muncul dalam posisi itu. *Voicing plosive* bahasa Zoque ini bisa diramalkan.

Data di atas menunjukkan keteraturan pola distribusi konsonan stop dan *affricates* (suatu kelas bunyi yang dalam fonologi disebut *plosive* dan diwarnai oleh hambatan arus udara).

Jadi, tidak seperti bahasa Inggris, yang bunyi-bunyi *voicing*-nya merupakan ciri idiosinkratik dari stop dan affricate. Maka *voicing plosive* bahasa Zoque itu bisa diramalkan. Kesimpulannya, paling tidak ada dua hipotesis dari data di atas. Pertama, *voiceless plosive* berubah menjadi *voiced plosive*, dan kedua, *voiced plosive* yang berubah menjadi *voiceless*.

Koartikulasi

Koartikulasi disebut juga artikulasi sertaan. Artikulasi sertaan dimaksud adalah proses artikulasi lain yang menyertai terjadinya artikulasi utama atau artikulasi pertama atau artikulasi primer. Proses koartikulasi terjadi karena saat alat ucap mengartikulasikan bunyi primer,

alat-alat ucap sudah mengambil anjang-ancang untuk membuat bunyi berikutnya. Akibatnya, bunyi pertama yang dihasilkan agak berubah mengikuti ciri-ciri bunyi kedua yang dihasilkan. Terdapat beberapa jenis gejala koartikulasi, yaitu sebagai berikut.

Labialisasi

Labialisasi adalah proses pelabialan, yaitu proses saat posisi bibir membulat sehingga bunyi utama terdengar bunyi labial [w]. Contoh labialisasi, yaitu kata <tuan> terdengar bunyi [w], [tuwan], kata <uang> terdengar [uwang], dan kata <kuitansi> terdengar [kuwitansi].

Retrofleksi

Proses koartikulasi ini terjadi dengan posisi penarikan ujung lidah kebelakang sehingga terdengar bunyi [r] pada artikulasi primer, gejala ini terjadi pada bunyi apiko juga pada bunyi lainnya, misalnya bunyi [k] pada bunyi dorsoplatal, bunyi [k] pada <kertas> dilafalkan sebagai bunyi [kr] karena bunyi [k] itu diretrofleksikan terlebih dahulu. Jadi kata <kertas> dilafalkan menjadi [kretas].

Palatalisasi

Palatalisasi adalah proses pengangkatan daun lidah kearah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung. Selain bunyi palatal, bunyi lain dapat di palatalisasikan. Misalnya adalah bunyi [p] adalah bunyi alpikoalveolar tak bersuara, tetapi pada kata <piatu>, bunyi [p] dipalatalisasikan sehingga terdengar sebagai bunyi [py]. Karena itu, kata <piatu> dilafalkan menjadi <pyatu>.

Velarisasi

Proses koartikulasi velarisasi terjadi ketika pangkal lidah (dorsum) naik kearah langit-langit lunak (velum) pada artikulasi primer. Selain bunyi velar, bunyi lain dapat di velarisasikan. Misalnya, bunyi [m] pada kata <makhluk> direalisasikan menjadi [mx]. Karena itu, kata <makhluk> dilafalkan <maxhluk>.

Glotalisasi

Glotalisasi adalah proses penyertaan bunyi hambat pada glotis (pada saat glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer berlangsung. Misalnya bunyi [a] dan [o] pada kata <saat>, <taat> dan <obat> dilafalkan menjadi <saʔat>, <taʔat> dan <oʔbat>.

Nasalisasi

Gejala ini timbul dalam bentuk pranasalisis yang terdapat dalam beberapa bunyi bahasa Jawa yang terjadi pada kontoid hambat bersuara [b,d,g]. Misalnya pada kata [mBogor].

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang bersumber dari fonologi generatif. Teknik penyediaan data dengan metode observasi. Metode observasi dipadukan dengan metode rekam dan catat. Rekaman yang dilakukan berupa percakapan, bercerita, dan membacakan kosa kata terpilih. Mencatat dilakukan secara langsung tentang bunyi-bunyi fonetis yang didengar. Selain metode observasi, diterapkan metode wawancara. Sumber adalah bunyi bahasa Manggarai, dialek Ruteng. Syarat informan yang menjadi sumber data adalah sebagai berikut. (1) Penduduk asli kelahiran daerah yang diteliti (2) mobilitas rendah, tidak sering pergi keluar desa tempat tinggal, dan belum pernah menetap lama diluar desa tempat tinggal; (3) umur antara 40-60 tahun; (4) sehat jasmani dan rohani, termasuk alat ucap pendengarannya; (5) asal-usul informan harus diusahakan dari desa atau tempat yang diteliti (6) kemampuan informan mengenai bahasa dan dialeknya dengan baik (7) "kemurnian" bahasa informan baik, yakni sedikit terkena pengaruh dialek atau bahasa yang di-pergunakan di daerah tetangga; (8) berasal dari, lahir, dan besar di tempat yang diteliti. (Ayatrohaedi, 1983.)

Adapun prosedur penelitian akan dilakukan berdasarkan cara kerja fonologi generatif, yaitu sebagai berikut. Pertama, menentukan dulu hipotesis representasi dasar dari representasi fonetik yang ada. Hal ini ditempuh karena dalam fonologi generatif beberapa aspek realisasi fonetik suatu morfem dipandang sebagai ciri idiosinkretik dari morfem itu, sedang aspek realisasi yang lain mengikuti prinsip keteraturan yang sistemik (Wahab, 17: 2005; bdk. Kentstowichz & Kisserbert, 1979: 29). Kedua, sesudah hipotesis mengenai representasi dasar ditentukan, dicari aturan-aturan yang dapat mengubah representasi dasar menjadi fonetik. Aturan-aturan yang disusun itu harus diaplikasikan kepada data yang tersedia. Hipotesis-hipotesis diversifikasi untuk memperoleh hipotesis yang paling bisa diterima. Setelah itu dapat disimpulkan sistem fonologi bahasa itu. Ke-

tiga, postulasi aturan-aturan di atas dilakukan dalam rangka membedakan ciri ucapan yang kontrasif (pemberian konteks akan membuat apa yang muncul tidak dapat diperkirakan) dan nonkontrasif (pemberian konteks membuat apa yang muncul dapat diperkirakan). Perbedaan kontrasif dan nonkontrasif ini bertujuan alternasi (adanya dua varian atau lebih, baik distingtif maupun tidak dalam suatu hubungan paradigmatik)

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data mentah bahasa berdasarkan gejala koartikulasi. Data-data yang sama disatukan. Berdasarkan data-data yang muncul kemudian ditarik kesimpulan tentang kesamaan gejala. Berdasarkan kesamaan gejala disusun aturan tata bahasa fonologi khususnya koartikulasinya.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa prinsip keteraturan sistematis yang telah diungkapkan sebelumnya juga berlaku untuk glotalisasi (bunyi [ʔ]). Dengan demikian, sebelum keteraturan sistematis ditemukan, penetapan keteraturan sistematis perlu ditinjau kembali. Setelah keteraturan sistematis ditetapkan baru kemudian representasi dasar dan representasi fonetik bisa ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koartikulasi disebut juga artikulasi sekunder atau artikulasi sekunder. Koartikulasi merupakan proses artikulasi lain yang menyertai terjadinya artikulasi utama atau artikulasi pertama atau artikulasi primer. Proses koartikulasi terjadi karena saat alat ucap mengartikulasikan bunyi primer, alat-alat ucap sudah mengambil ancang-ancang untuk membuat bunyi berikutnya. Akibatnya, bunyi pertama yang dihasilkan agak berubah mengikuti ciri-ciri bunyi kedua yang dihasilkan. Dalam bahasa Manggarai terdapat bentuk koartikulasi, yaitu pada bunyi primer /u/ dan /a/, /o/ dan /e/, /o/ dan /i/. Berikut beberapa data yang menunjukkan gejala koartikulasi labialisasi dalam bahasa Manggarai.

Labialisasi

Labialisasi adalah proses pelabialan, yaitu proses saat posisi bibir membulat sehingga pada bunyi utama terdengar bunyi labial [w].

Transkripsi Fonemik	Tanskripsi Fonetik	Makna dalam Bahasa Indonesia
------------------------	-----------------------	---------------------------------

/cuar/	[cu ^w ar]	‘pisah’
/duat/	[du ^w at]	‘kerja’

/jauk/	[ja ^w uk]	‘mengomel’
/luang/	[lu ^w ang]	‘janda atau duda’
/luek/	[lu ^w ek]	‘mual’
/nua/	[nu ^w a]	‘lubang’
/puar/	[pu ^w ar]	‘hutan’
/raung/	[ra ^w ung]	‘utang’
/saung/	[sa ^w ung]	‘daun’
/sua/	[su ^w a]	‘dua’
/tuak/	[tu ^w ak]	‘tuak’
/tuang/	[tu ^w ang]	‘tuan’

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat gejala labialisasi terjadi pada bunyi primer /u/ dan bunyi primer /a/. Saat bunyi /u/ berlangsung alat ucap telah melakukan acang-acang untuk membunyikan bunyi /a/ sehingga terjadi bunyi penyerta semivokal labial/w/ diantara kedua bunyi primer.

Transkripsi Fonemik	Tanskripsi Fonetik	Makna dalam Bahasa Indonesia
/koe/	[ko ^w e]	‘kecil’
/loe/	[lo ^w e]	‘hancur’
/loer/	[lo ^w er]	‘olok’
/roa/	[ro ^w a]	‘meninggal’

Loa

Berdasarkan data tersebut, gejala labialisasi juga terjadi pada bunyi primer /o/ dan bunyi primer /e/. Saat bunyi /o/ berlangsung alat ucap telah melakukan acang-acang untuk membunyikan bunyi /e/ sehingga terjadi bunyi penyerta semivokal labial/w/ di antara kedua bunyi primer.

Dapat disimpulkan bahwa gejala labialisasi terjadi pada fonem vokal yang berdekatan namun bukan diftong. Bunyi ini terjadi pada kata-kata bersuku dua, misalnya <cu-ar>, <du-at>, dan <lo-er>. Gejala ini juga terjadi pada kata bersuku satu, misalnya <sua> dan <loe>. Tetapi gejala labialisasi tidak terdapat pada kata seperti <go’et>, <po’e>, <tu’a>.

Palatalisasi

Palatalisasi adalah proses pengangkatan daun lidah kearah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung. Berdasarkan data berikut, gejala labialisasi juga terjadi pada bunyi primer /a/ dan bunyi primer /i/.

Saat bunyi /a/ berlangsung alat ucap telah melakukan acang-acang untuk membunyikan bunyi /i/ sehingga terjadi bunyi penyerta semi-vokal labial/y/ diantara kedua bunyi primer.

Transkripsi Fonemik	Tanskripsi Fonetik	Makna dalam Bahasa Indonesia
/cai/	[ca ^y i]	‘datang’
/diang/	[di ^y ang]	‘besok’
/hiang/	hi ^y ang]	‘hormat’
/laing/	[la ^y ing]	‘sebagai’ ‘minta ikut serta’
/ndai/	[nda ^y i]	‘dimana’
/nia/	[ni ^y a]	‘minta’
/paing/	[pa ^y ing]	

Transkripsi Fonemik	Tanskripsi Fonetik	Makna dalam Bahasa Indonesia
/cei/	[ce ^y i]	‘siapa’
/tei/	[te ^y i]	‘beri’
/rei/	[re ^y i]	‘tanya’
/ndei/	[nde ^y i]	‘tenda’

Transkripsi Fonemik	Tanskripsi Fonetik	Makna dalam Bahasa Indonesia
/diong/	[di ^y ong]	milik siapa
/liong/	[li ^y ong]	oleh siapa
/ndio/	[ndi ^y o]	Disana
/toing/	[ti ^y ong]	Dekat
/kiong/	[ki ^y ong]	bunyi binatang
/pio/	[pi ^y o]	Pelan

Transkripsi Fonemik	Tanskripsi Fonetik	Makna dalam Bahasa Indonesia
/doing/	[do ^y ing]	‘rasa’ ‘memanggil anjing’
/koing/	[ko ^y ing]	
/toing/	[to ^y ing]	‘nasihat’

Transkripsi Fonemik	Tanskripsi Fonetik	Makna dalam Bahasa Indonesia
/sui/	[su ^y i]	‘mata sipit’

/Puit/	[pu ^y it]	‘cubit’
/cuit/	[cu ^y it]	‘comot’

Nasalisasi

Gejala ini timbul dalam bentuk pranasalisasi yang terdapat dalam beberapa bunyi bahasa jawa yang terjadi pada kontoid hambat bersuara [b,d,g]. Misalnya, pada kata [ᵐBogor]. Dalam bahasa Manggarai memang banyak terdapat kata asli dengan bunyi kontoid, seperti *mburuk*, *mboas*, *mbolot*, *mbilek*, *mbekot*, dll

Transkripsi Fonemik	Tanskripsi Fonetik	Makna dalam Bahasa Indonesia
---------------------	--------------------	------------------------------

/pirang/	[ᵐpira]	‘bunyi keras’
/borek/	[ᵐborek]	‘feses’

Glotalisasi

Glotalisasi adalah proses penyertaan bunyi hambat pada glotis (pada saat glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer berlangsung. Misalnya bunyi [a] dan [o] pada kata <saat>, <taat> dan <obat> dilafalkan menjadi <saʔat>, <taʔat> dan <oʔbat>.

Transkripsi Fonemik	Tanskripsi Fonetik	Makna dalam Bahasa Indonesia
/ndo'o/	[ndoʔ]	‘disini’
/ngi'is/	[ngiʔs]	‘gigi’ ‘pernyataan tidak setuju’
/ba'ang/	[baʔang]	‘begini’
/nggo'o/	[nggoʔ]	‘suruh’
/jera/	[jʔra]	‘bagaimana’
/co'o/	[coʔ]	‘jelek’
/da'at/	[daʔt]	‘batang kokoh’
/pu'u/	[puʔ]	‘matang’
/te'e/	[teʔ]	

PENUTUP

Labialisasi adalah proses pelabialan, yaitu proses saat posisi bibir membulat sehingga pada bunyi utama terdengar bunyi labial [w]. Gejala labialisasi terjadi pada fonem vokal yang berdekatan namun bukan diftong. Bunyi ini terjadi pada kata-kata bersuku dua, misalnya [cu-ar], [du-at], dan [lo-er]. Gejala ini juga terjadi pada kata bersuku satu, misalnya [sua] dan [loe]. Tetapi gejala labialisasi tidak terdapat pada kata seperti [goʔet], [poʔe], [tuʔa]. Gejala labialisasi juga terjadi pada bunyi primer /a/ dan bunyi primer /i/. Bunyi ini terjadi pada kata-kata bersuku dua, misalnya [la-ing], [di-ong],

[do-ing], dan [pu-it]. Juga terjadi pada kata bersuku satu, [cei]. Gejala nasalisasi timbul dalam bentuk pranasalisasi yang terdapat dalam beberapa bunyi bahasa Jawa yang terjadi pada kontoid hambat bersuara [b,d,g]. Dalam bahasa Manggarai memang banyak terdapat kata asli dengan bunyi kontoid, seperti *mburuk*, *mboas*, *mbolot*, *mbilek*, *mbekot*, dll, contoh [ᵐpi-rang], [ᵐbo-rek]. Glotalisasi adalah proses penyertaan bunyi hambat pada glotis (pada saat glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer berlangsung. Misalnya bunyi [a] dan [o] pada kata, [ndoʔ], [ngiʔs].

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kenstowicz, M. & Kissenbert, C. (1979). *Generative Phonology*. Orlando: Academic Press. Inc.
- Newmeyer, F. J. (1996). *Generative Linguistics: A Historical Perspective*. London: Routledge 11 New Fetter Lane.
- Richards, J. C., Platt, J., & Platt, H. (1992). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Samsuri. (1988). *Aliran-aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahab, A. (2005). *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Air Langga University Press.
- Suparsa, I N., dkk. (2009). "Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif; dan Penelitian". *E-Journal of Linguistics*. Vol. 3.1 Januari No. 1
- Jalbi, I. (2019). "Menjaga Vitalitas Bahasa Benggaulu, Merawat Kebinekaan Bahasa". *Prosiding*. Jakarta: Kemendikbud.
- Jeladu, K. (2015). "Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal Fungsional." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1 April 2015.